



THE JAVANESE-NUSANTARA INTELLECTUAL TRADITION AS AN EPISTEMIC FRAMEWORK IN THE DISCOURSE OF RELIGION AND SCIENCE

Doni Setyawan
Wahid Hasyim University, Semarang, Indonesia
Donivirust12@gmail.com

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah

Abstract. The discourse on the relationship between religion and science has long been dominated by modern Western epistemology, which tends to position the two within dichotomous and hierarchical frameworks. Such an approach not only shapes prevailing conceptions of knowledge but also marginalizes non-Western intellectual traditions from epistemic legitimacy. This article aims to analyze and position the Javanese Nusantara intellectual tradition as an alternative epistemic framework in the discourse of religion and science. Employing a qualitative approach through philosophical conceptual library research, this study critically examines key works in the philosophy of science, religion–science studies, and literature on Nusantara intellectual traditions. The analysis reveals that the Javanese Nusantara intellectual tradition is grounded in a relational ontology, an integrative epistemology, and an ethical axiology that emphasizes harmony among humanity, nature, and the Transcendent. As an epistemic framework, this tradition offers a constructive reconfiguration of the religion–science relationship, shifting it from a conflict-oriented model toward a dialogical, contextual, and meaning-oriented engagement. This article contributes to the enrichment of contemporary philosophy of science by foregrounding a non-Western epistemological perspective that is relevant to both Indonesian and global discussions on religion and science.

Keywords Intellectual Tradition, Nusantara Epistemology, Religion and Science, Philosophy of Science, Non-Western Knowledge

Abstrak. Diskursus hubungan agama dan sains selama ini didominasi oleh epistemologi modern Barat yang cenderung menempatkan keduanya dalam kerangka dikotomis dan hierarkis. Pendekatan tersebut tidak hanya membentuk cara pandang terhadap pengetahuan, tetapi juga meminggirkan tradisi intelektual non-Barat dari legitimasi epistemik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan memosisikan tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik alternatif dalam diskursus agama dan sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang bersifat filosofis-konseptual dan kritis, dengan menelaah karya-karya dalam bidang filsafat ilmu, studi agama dan sains, serta literatur mengenai tradisi intelektual Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi intelektual Jawa Nusantara berpijak pada ontologi relasional, epistemologi integratif, dan aksiologi etis yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan yang transenden. Sebagai kerangka epistemik, tradisi ini memungkinkan rekonstruksi relasi agama dan sains dari model yang berorientasi konflik menuju dialog yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya filsafat ilmu dengan menghadirkan perspektif epistemologi non-Barat yang relevan bagi pengembangan wacana agama dan sains di tingkat nasional maupun global.

Kata kunci: Tradisi Intelektual, Epistemologi Nusantara, Agama dan Sains, Filsafat Ilmu, Pengetahuan Non-Barat

1. LATAR BELAKANG

Diskursus mengenai hubungan agama dan sains merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat ilmu kontemporer. Sejak berkembangnya epistemologi modern barat, relasi antara keduanya kerap dipahami dalam kerangka dikotomis yang menempatkan agama dan sains sebagai dua ranah pengetahuan yang terpisah, bahkan saling bertentangan (Barbour, 1997: 3–7). Pola relasi ini melahirkan berbagai model konseptual mulai dari konflik, independensi, hingga dialog namun secara umum masih berakar pada asumsi epistemologis modern yang menekankan objektivisme, reduksionisme, dan klaim netralitas ilmu pengetahuan (Haught, 1995: 15–22).

Dominasi epistemologi modern dalam diskursus agama dan sains tidak hanya membentuk arah perkembangan keilmuan global, tetapi juga berimplikasi pada marginalisasi tradisi intelektual non-Barat (Harding, 1998: 1–5). Tradisi pengetahuan lokal kerap direduksi sebagai ekspresi budaya atau sistem kepercayaan, bukan sebagai kerangka epistemik yang sah. Akibatnya, kontribusi intelektual masyarakat non-Barat termasuk tradisi intelektual Jawa Nusantara jarang dipertimbangkan secara serius dalam perdebatan filosofis mengenai hakikat, sumber, dan tujuan pengetahuan (Mignolo, 2011: 8–12).

Dalam konteks Indonesia, tradisi intelektual Jawa Nusantara merepresentasikan warisan pemikiran yang memadukan dimensi rasional, spiritual, dan etis dalam memahami realitas. Tradisi ini tidak bertumpu pada pemisahan tajam antara manusia, alam, dan yang transenden, melainkan pada pandangan dunia yang bersifat relasional dan holistik (Magnis-Suseno, 1984: 18–25). Pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi antara akal, pengalaman hidup, refleksi simbolik, dan praksis spiritual yang terikat pada konteks historis serta sosial komunitasnya. Pendekatan ini menunjukkan adanya rasionalitas berbasis tradisi, di mana pengetahuan tidak lahir dalam ruang netral, melainkan dibentuk oleh horizon makna dan praktik historis tertentu (MacIntyre, 1988: 349–352).

Namun demikian, potensi tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik alternatif dalam diskursus agama dan sains masih belum banyak dikaji secara sistematis dalam kajian filsafat ilmu. Sebagian besar penelitian masih menempatkan tradisi Nusantara dalam kerangka antropologis atau kultural, belum sebagai sumber refleksi epistemologis yang mampu berdialog secara kritis dengan

epistemologi modern (Chodjim, 2003: 40–45). Padahal, pengakuan terhadap pluralitas epistemologi merupakan prasyarat penting dalam membangun diskursus ilmu pengetahuan yang lebih adil, kontekstual, dan inklusif (Santos, 2014: 42–48).

Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan memosisikan tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik dalam diskursus agama dan sains. Fokus kajian diarahkan pada pengungkapan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk tradisi intelektual tersebut, serta relevansinya dalam merekonstruksi relasi agama dan sains dari model yang bersifat dikotomis menuju pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik bagi pengembangan filsafat ilmu, khususnya dalam upaya memperluas horizon epistemologi melalui pengakuan terhadap tradisi intelektual non-Barat dalam diskursus keilmuan kontemporer.

Berdasarkan problematika yang telah diuraikan, artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai, a) bagaimana tradisi intelektual Jawa Nusantara dapat dipahami dan diposisikan sebagai kerangka epistemik dalam diskursus agama dan sains? Permasalahan utama yang dikaji mencakup karakter ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk tradisi intelektual tersebut, dan b) sejauh mana kerangka pengetahuan yang dikandungnya mampu memberikan alternatif terhadap dominasi epistemologi modern barat yang cenderung dikotomis dan reduksionistik? Selain itu, artikel ini juga menyoroti relevansi tradisi intelektual Jawa Nusantara dalam merekonstruksi relasi agama dan sains agar lebih dialogis, kontekstual, dan bermakna dalam konteks keilmuan kontemporer.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara filosofis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis tradisi intelektual Jawa Nusantara, sekaligus memformulasikan posisinya sebagai kerangka epistemik yang sah dalam perspektif filsafat ilmu. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan menjelaskan kontribusi tradisi intelektual Jawa Nusantara dalam memperkaya diskursus hubungan agama dan sains, khususnya dalam upaya menggeser paradigma relasi keduanya dari model yang bersifat konflikual menuju pendekatan yang integratif, dialogis, dan kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Relasi Agama dan Sains dalam Kajian Filsafat Ilmu

Kajian mengenai relasi agama dan sains merupakan tema sentral dalam filsafat ilmu kontemporer. Sejumlah pemikir memetakan hubungan keduanya ke dalam beberapa model, seperti konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Model konflik berpandangan bahwa agama dan sains berada dalam pertentangan epistemologis yang tidak dapat diperdamaikan, model independensi menempatkan keduanya dalam wilayah pengetahuan yang sepenuhnya terpisah (Barbour, 1997: 77–105).

Model dialog dan integrasi dalam diskursus agama dan sains muncul sebagai respons atas keterbatasan pendekatan konflik dan independensi yang cenderung memosisikan keduanya dalam relasi oposisi atau pemisahan mutlak. Melalui model ini, agama dan sains dipahami sebagai dua ranah pengetahuan yang memiliki peluang untuk saling berinteraksi dan memperkaya. Pendekatan dialog menekankan pentingnya komunikasi timbal balik antara refleksi teologis dan temuan ilmiah, sementara model integrasi berupaya mencari titik temu konseptual antara ajaran agama dan teori-teori ilmiah agar keduanya dapat dipahami secara harmonis. Dalam kerangka ini, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat kemajuan sains, dan sains tidak sepenuhnya diposisikan sebagai ancaman terhadap keyakinan religius.

Namun demikian, meskipun tampak lebih konstruktif, model dialog dan integrasi pada umumnya masih beroperasi dalam *horizon* epistemologi modern yang menempatkan rasionalitas ilmiah sebagai standar utama legitimasi pengetahuan. Rasionalitas ilmiah, dengan penekanan pada verifikasi empiris dan koherensi logis, sering kali menjadi tolok ukur akhir dalam menilai kebenaran klaim religius. Akibatnya, agama diterima dalam diskursus keilmuan sejauh mampu diterjemahkan ke dalam bahasa rasional-empiris yang sejalan dengan paradigma sains modern. Dimensi metafisis, etis, dan spiritual agama yang tidak mudah diverifikasi secara empiris cenderung direduksi atau diposisikan secara subordinatif dalam hierarki pengetahuan (Haught, 1995: 43–58).

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya problem epistemologis yang belum terselesaikan dalam model dialog dan integrasi. Meskipun secara normatif mengupayakan keharmonisan, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu keluar dari

asumsi dasar epistemologi modern yang memisahkan secara tajam antara fakta dan nilai, serta antara pengetahuan objektif dan pengalaman religius. Oleh karena itu, agama masih sering dipahami sebagai pelengkap etis atau sumber makna subjektif, bukan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki otoritas epistemik setara dengan sains.

Keterbatasan inilah yang menegaskan urgensi pencarian kerangka epistemik alternatif yang mampu memahami relasi agama dan sains secara lebih relasional dan kontekstual. Kerangka epistemik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan dialog yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai kritik epistemologis terhadap asumsi-asumsi modern yang mendasari pemisahan pengetahuan ilmiah dan religius. Dengan menggeser fokus dari integrasi metodologis menuju rekonstruksi horizon epistemik, pendekatan alternatif diharapkan mampu membuka ruang bagi pemahaman agama dan sains sebagai dua bentuk pengetahuan yang sama-sama bermakna dalam menafsirkan realitas secara utuh.

B. Epistemologi Modern dan Kritik terhadap Klaim Netralitas Ilmu

Epistemologi modern berakar kuat pada tradisi rasionalisme dan empirisme yang berkembang sejak awal modernitas Barat. Dalam paradigma ini, akal diposisikan sebagai instrumen utama untuk memperoleh kebenaran melalui deduksi rasional, sementara pengalaman inderawi dipahami sebagai dasar verifikasi pengetahuan melalui observasi dan eksperimen. Pengetahuan dianggap sah sejauh dapat diuji secara rasional dan empiris, serta dilepaskan dari unsur-unsur metafisis, spiritual, dan normatif yang dianggap tidak dapat diverifikasi secara ilmiah (Descartes, 1998: 18–22; Bacon, 2000: 47–51). Konsekuensinya, realitas direduksi menjadi objek yang dapat diukur dan dikendalikan, sementara dimensi makna dan tujuan hidup manusia berada di luar cakupan ilmu pengetahuan.

Paradigma epistemologis tersebut melahirkan klaim netralitas dan objektivitas ilmu pengetahuan yang menempatkan sains sebagai representasi kebenaran universal. Ilmu dipahami sebagai aktivitas kognitif yang bebas dari kepentingan nilai, tradisi, dan konteks sosial. Namun, dalam praktiknya, klaim ini justru mendorong fragmentasi pengetahuan dan pemisahan tajam antara fakta dan nilai. Sains modern berkembang terutama sebagai instrumen kontrol, prediksi, dan efisiensi, sementara pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai tujuan pengetahuan, makna

kehidupan, serta tanggung jawab etis ilmu pengetahuan cenderung terpinggirkan (Nasr, 1996: 9–14). Akibatnya, kemajuan ilmiah tidak selalu sejalan dengan pendalaman kebijaksanaan dan kesadaran moral manusia.

Kritik terhadap epistemologi modern kemudian berkembang dari berbagai arah dalam filsafat ilmu dan teori sosial. Thomas Kuhn menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bersifat linear dan objektif semata, melainkan dibentuk oleh paradigma-paradigma ilmiah yang bersifat historis dan sosial. Pengetahuan ilmiah dengan demikian tidak pernah sepenuhnya bebas nilai, karena selalu beroperasi dalam kerangka asumsi, kepentingan, dan konsensus komunitas ilmiah tertentu (Kuhn, 1970: 92–110). Kritik ini menggugurkan klaim objektivitas absolut yang selama ini menjadi fondasi epistemologi modern.

Lebih lanjut, kritik poskolonial menegaskan bahwa epistemologi modern Barat telah berfungsi sebagai mekanisme hegemonik yang memonopoli legitimasi pengetahuan. Sistem pengetahuan non-Barat, termasuk tradisi-tradisi intelektual lokal, sering kali dipinggirkan atau direduksi menjadi objek kajian etnografis semata, bukan sebagai sumber epistemik yang setara. Kritik ini mengungkap bahwa klaim universalitas epistemologi modern sesungguhnya berakar pada konteks historis dan kekuasaan tertentu, sehingga menuntut adanya pengakuan terhadap pluralitas epistemologi dan keadilan epistemik (Harding, 1998: 6–10; Mignolo, 2011: 21–25).

Keterbatasan epistemologi modern juga tampak pada kecenderungannya mengabaikan dimensi subjektivitas manusia sebagai subjek pengetahuan. Dengan menekankan objektivitas dan netralitas, epistemologi modern justru meminggirkan pengalaman hidup, intuisi, dan kesadaran reflektif manusia yang sesungguhnya merupakan bagian integral dari proses mengetahui. Pengetahuan direduksi menjadi representasi kognitif tentang dunia luar, sementara relasi eksistensial manusia dengan realitas tidak memperoleh tempat yang memadai dalam kerangka keilmuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan kedalaman makna dan terputus dari pengalaman hidup konkret manusia sebagai makhluk bermoral dan spiritual.

Selain itu, epistemologi modern cenderung membangun hierarki pengetahuan yang menempatkan sains empiris di puncak legitimasi, sementara bentuk-bentuk pengetahuan lain seperti pengetahuan religius, kearifan tradisional, dan pengetahuan berbasis pengalaman batin dipandang sebagai inferior atau pra-ilmiah. Hierarki ini

tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga ideologis, karena memengaruhi cara masyarakat menilai otoritas pengetahuan dan menentukan arah kebijakan sosial, pendidikan, serta pembangunan. Dalam konteks ini, epistemologi modern tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan kekuasaan dan orientasi peradaban tertentu.

Kritik lebih lanjut menegaskan bahwa pemisahan tajam antara fakta dan nilai dalam epistemologi modern telah melahirkan krisis makna dalam kehidupan modern. Ketika ilmu pengetahuan hanya difokuskan pada pertanyaan “bagaimana” dan mengabaikan pertanyaan “untuk apa”, sains kehilangan orientasi etik dan teleologisnya. Ilmu pengetahuan berkembang pesat secara teknis, tetapi sering kali gagal memberikan panduan normatif dalam menghadapi persoalan kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan alienasi manusia dari dirinya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa epistemologi modern membutuhkan koreksi fundamental, bukan sekadar penyesuaian metodologis.

Dalam konteks diskursus agama dan sains, keterbatasan epistemologi modern semakin nyata. Agama sering kali dipersempit perannya menjadi sumber nilai moral atau inspirasi spiritual yang bersifat privat, sementara klaim kebenaran epistemiknya tidak diakui secara setara dengan sains. Relasi agama dan sains pun cenderung bersifat asimetris, di mana agama harus menyesuaikan diri dengan standar rasionalitas ilmiah agar dianggap relevan secara intelektual. Situasi ini memperlihatkan bahwa problem relasi agama dan sains pada dasarnya berakar pada persoalan epistemologis yang lebih mendasar.

Oleh karena itu, berbagai kritik terhadap epistemologi modern mengarah pada tuntutan untuk mengembangkan kerangka epistemik alternatif yang lebih inklusif, relasional, dan kontekstual. Kerangka epistemik semacam ini diharapkan mampu mengakui pluralitas cara mengetahui, serta membuka ruang bagi dialog setara antara sains, agama, dan tradisi pengetahuan lokal. Dalam horizon inilah tradisi intelektual non-Barat, termasuk tradisi intelektual Jawa Nusantara, memperoleh relevansinya sebagai sumber epistemik yang dapat memperkaya dan mengoreksi keterbatasan epistemologi modern.

C. Tradisi sebagai Kerangka Epistemik: Rasionalitas Berbasis Tradisi

Dalam filsafat kontemporer, konsep tradisi mengalami pergeseran makna yang signifikan dari pemahaman klasik modern. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai residu masa lalu yang bersifat irasional, statis, atau menghambat kebebasan berpikir, melainkan sebagai medium historis di mana rasionalitas justru dibentuk, diuji, dan dikembangkan. Alasdair MacIntyre, melalui gagasan *tradition-constituted rationality*, menegaskan bahwa rasionalitas dan kriteria kebenaran tidak pernah bersifat netral, universal, dan ahistoris. Sebaliknya, keduanya selalu lahir dari praktik sosial yang konkret, narasi historis yang berkelanjutan, serta nilai-nilai moral yang hidup dan dipertahankan dalam suatu komunitas tradisi tertentu (MacIntyre, 1988: 349–352). Dengan demikian, rasionalitas tidak berdiri di luar tradisi sebagai standar abstrak yang otonom, melainkan selalu terikat pada horizon makna yang membentuk cara manusia memahami, menafsirkan, dan menilai realitas.

Pandangan ini secara fundamental menolak asumsi epistemologi modern yang mengklaim kemungkinan pengetahuan universal yang sepenuhnya bebas dari konteks sosial dan kultural. Dalam kerangka rasionalitas berbasis tradisi, pengetahuan dipahami sebagai hasil dialog internal yang berlangsung secara dinamis dalam suatu komunitas pengetahuan, lengkap dengan bahasa, praktik, dan kriteria legitimasi kebenarannya sendiri. Rasionalitas tidak dimaknai sebagai keseragaman metode atau standar tunggal, melainkan sebagai kemampuan suatu tradisi untuk merefleksikan, mengkritik, dan memperbarui dirinya dari dalam. Oleh karena itu, rasionalitas bersifat plural dan kontekstual, bukan absolut dan homogen.

Konsekuensi epistemologis dari pandangan ini adalah pengakuan terhadap pluralitas epistemologi sebagai keniscayaan dalam diskursus keilmuan. Setiap tradisi pengetahuan membawa perspektif, logika internal, dan orientasi nilai yang tidak dapat direduksi ke dalam satu kerangka epistemik universal tanpa kehilangan makna dasarnya. Pluralitas ini bukan berarti relativisme epistemik yang meniadakan kebenaran, melainkan pengakuan bahwa klaim kebenaran selalu diproduksi dan dipahami dalam horizon tradisi tertentu. Dengan demikian, dialog antartradisi pengetahuan menjadi prasyarat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih reflektif, inklusif, dan adil secara epistemik.

Dalam konteks ini, rasionalitas berbasis tradisi menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan kritik terhadap dominasi epistemologi modern tanpa harus menolak rasionalitas itu sendiri. Rasionalitas tidak ditinggalkan, tetapi direkonstruksi sebagai praksis yang berakar pada sejarah, nilai, dan pengalaman hidup komunitas manusia. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengakuan sistem pengetahuan non-Barat sebagai mitra dialog yang setara dalam percakapan filsafat ilmu kontemporer, sekaligus menjadi landasan teoretik penting bagi upaya memahami dan memformulasikan tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik yang sah.

Lebih jauh, kerangka rasionalitas berbasis tradisi membuka ruang legitimasi epistemik bagi sistem pengetahuan non-Barat yang selama ini dipinggirkan oleh dominasi epistemologi modern Barat. Tradisi-tradisi pengetahuan lokal tidak lagi dipahami sebagai bentuk pengetahuan pra-ilmiah atau inferior, melainkan sebagai sistem epistemik yang memiliki rasionalitas dan orientasi nilai tersendiri. Sejalan dengan pandangan ini, epistemologi Selatan menekankan pentingnya dialog antartradisi pengetahuan sebagai strategi untuk melawan monopoli epistemologi Barat dan membangun keadilan epistemik dalam produksi pengetahuan global (Santos, 2014: 42–48).

Dalam konteks ini, dialog antartradisi tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan cara mengetahui, melainkan untuk membuka ruang saling belajar dan koreksi antarhorizon epistemik. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang setara antara berbagai sistem pengetahuan, tanpa menempatkan salah satunya sebagai standar absolut. Dengan demikian, rasionalitas berbasis tradisi berfungsi tidak hanya sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai landasan etis dan politik dalam membangun diskursus keilmuan yang lebih inklusif dan adil.

D. Tradisi Intelektual Jawa Nusantara dalam Perspektif Epistemologis

Tradisi intelektual Jawa Nusantara merepresentasikan suatu sistem pengetahuan yang berlandaskan pada prinsip keselarasan antara manusia, alam, dan Yang Transenden. Dalam pandangan dunia Jawa, realitas dipahami sebagai tatanan yang utuh dan saling terhubung, sehingga tidak terdapat pemisahan yang kaku antara dimensi rasional, spiritual, dan etis. Ketiga dimensi tersebut dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam praksis kehidupan sehari-hari. Pengetahuan, oleh

karena itu, tidak semata-mata berfungsi untuk menjelaskan realitas, tetapi juga untuk membimbing manusia agar hidup selaras dengan tatanan kosmik dan nilai-nilai transendental yang melingkupinya (Magnis-Suseno, 1984: 18–25).

Proses memperoleh pengetahuan dalam tradisi Jawa tidak berhenti pada abstraksi rasional, melainkan melibatkan pengalaman hidup yang bersifat eksistensial. Pengetahuan diperoleh melalui *laku* hidup, penghayatan batin, refleksi simbolik, serta keterlibatan aktif dalam praksis sosial. Rasionalitas yang bekerja dalam tradisi ini bersifat kontekstual dan reflektif, yakni rasionalitas yang tumbuh dari pengalaman konkret dan diorientasikan pada pencarian makna, bukan pada formulasi sistem konseptual yang abstrak dan universal. Meskipun tidak selalu diekspresikan dalam bentuk sistem filosofis formal, rasionalitas tersebut memiliki koherensi internal dan kriteria kebenaran yang diakui dalam horizon tradisi yang melahirkannya (Mulder, 2005: 67–72).

Karakter epistemologis tradisi intelektual Jawa Nusantara ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan praksis. Pengetahuan yang dianggap bernilai adalah pengetahuan yang mampu membentuk sikap hidup arif, rendah hati, dan bertanggung jawab, serta berkontribusi pada terjaganya harmoni sosial dan kosmik. Dengan demikian, epistemologi Jawa menolak dikotomi antara pengetahuan teoritis dan praksis etis yang menjadi ciri khas epistemologi modern.

Oleh karena itu, pendekatan filsafat ilmu menjadi penting untuk menafsirkan dan memformulasikan tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik yang sah. Pendekatan ini memungkinkan artikulasi filosofis terhadap struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga dapat dipahami dan didialogkan secara kritis dengan diskursus agama dan sains kontemporer. Melalui pendekatan ini, tradisi intelektual Jawa Nusantara tidak hanya dipertahankan sebagai warisan kultural, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber konseptual yang relevan dalam menjawab persoalan keilmuan modern tanpa kehilangan karakter kontekstual dan nilai-nilai dasarnya (Chodjim, 2003: 40–45).

E. Kerangka Teoretik Penelitian

Kerangka teoretik penelitian ini berangkat dari kritik terhadap epistemologi modern yang selama ini mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi modern, yang bertumpu pada rasionalisme dan empirisme, mengajukan klaim netralitas dan objektivitas ilmu sebagai standar universal kebenaran. Namun, klaim tersebut dipandang problematis karena cenderung mengabaikan konteks historis, sosial, dan kultural di mana pengetahuan diproduksi. Kritik terhadap epistemologi modern menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah sepenuhnya bebas nilai, melainkan selalu dibentuk oleh asumsi ontologis, kepentingan sosial, serta horizon makna tertentu. Oleh karena itu, kritik ini menjadi landasan konseptual untuk mencari alternatif epistemik yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada nilai, khususnya dalam memahami relasi agama dan sains.

Dalam kerangka tersebut, konsep rasionalitas berbasis tradisi (*tradition-constituted rationality*) digunakan untuk menjelaskan legitimasi epistemik tradisi intelektual Jawa Nusantara. Rasionalitas dipahami bukan sebagai kemampuan abstrak yang berdiri di luar sejarah, melainkan sebagai proses penalaran yang berkembang dalam praktik sosial dan tradisi intelektual tertentu. Tradisi, dalam hal ini, tidak diposisikan sebagai residu masa lalu atau penghambat kemajuan ilmu, tetapi sebagai horizon epistemik yang membentuk cara mengetahui, menafsirkan, dan memaknai realitas. Dengan pendekatan ini, tradisi intelektual Jawa Nusantara dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang memiliki logika internal, kriteria kebenaran, dan orientasi makna yang sah secara filosofis.

Selanjutnya, kerangka teoretik ini digunakan untuk menganalisis secara filosofis posisi tradisi intelektual Jawa Nusantara dalam diskursus agama dan sains. Analisis difokuskan pada pengungkapan dimensi ontologis yang menekankan pandangan dunia relasional, dimensi epistemologis yang bersifat integratif dan kontekstual, serta dimensi aksiologis yang berorientasi pada etika dan harmoni. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk merekonstruksi relasi agama dan sains dari paradigma yang bersifat dikotomis menuju pendekatan yang lebih dialogis dan bermakna. Dengan demikian, kerangka teoretik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai tawaran konseptual untuk memperluas horizon filsafat ilmu melalui pengakuan terhadap tradisi intelektual non-Barat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konseptual dan filosofis terhadap tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik dalam diskursus agama dan sains. Data penelitian berupa teks-teks ilmiah, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan kajian epistemologi modern, filsafat ilmu, tradisi intelektual, serta pemikiran dan literatur mengenai kebudayaan dan filsafat Jawa Nusantara.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya filsafat ilmu dan epistemologi yang mengkaji relasi agama dan sains, kritik terhadap epistemologi modern, serta teori rasionalitas berbasis tradisi. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan kajian akademik yang membahas tradisi intelektual Jawa Nusantara, kosmologi Jawa, serta pemikiran tokoh-tokoh yang relevan dengan kajian budaya dan filsafat Nusantara. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi teoretik dan kontribusinya terhadap kerangka analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang telah terverifikasi secara akademik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis filosofis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan konsep-konsep kunci dalam epistemologi modern dan tradisi intelektual Jawa Nusantara, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna filosofis, struktur epistemik, serta implikasi ontologis dan aksiologis yang dikandungnya.

Untuk menjaga validitas akademik, analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan komparatif terhadap berbagai sumber, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antarwacana dan pengujian konsistensi argumen. Hasil analisis kemudian disintesis ke dalam kerangka konseptual yang utuh guna menjelaskan posisi tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai alternatif epistemik dalam diskursus agama dan sains. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan reflektif sesuai dengan karakter penelitian filsafat ilmu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Intelektual Jawa Nusantara sebagai *Horizon Ontologis Pengetahuan*

Pembahasan mengenai tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik perlu diawali dari landasan ontologis yang melatarbelakangi cara pandang tradisi ini terhadap realitas. Ontologi, dalam filsafat ilmu, tidak hanya berkaitan dengan apa yang dianggap “ada”, tetapi juga bagaimana realitas tersebut dipahami, dialami, dan dimaknai. Berbeda dengan ontologi modern yang cenderung bersifat mekanistik dan dualistic memisahkan subjek dan objek, manusia dan alam, serta fakta dan nilai tradisi intelektual Jawa Nusantara dibangun di atas pandangan dunia yang bersifat relasional, holistik, dan integral.

Dalam kosmologi Jawa, realitas dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terhubung antara jagad alit (mikrokosmos) dan jagad gede (makrokosmos). Manusia tidak ditempatkan sebagai subjek yang berdiri di luar alam untuk menguasai dan mengeksploitasinya, melainkan sebagai bagian integral dari tatanan kosmik yang lebih luas. Pandangan ontologis semacam ini melahirkan pemahaman bahwa keberadaan manusia, alam, dan Yang Transenden berada dalam relasi keselarasan, bukan oposisi. Realitas tidak dipahami secara fragmentaris, tetapi sebagai jaringan makna yang saling bertaut dan saling mempengaruhi (Magnis-Suseno, 1984: 38–42).

Ontologi relasional dalam tradisi Jawa ini berbeda secara mendasar dengan ontologi modern Barat yang berkembang sejak revolusi ilmiah. Ontologi modern memandang realitas sebagai entitas material yang dapat diurai, diukur, dan dikendalikan melalui hukum-hukum mekanis. Alam direduksi menjadi objek netral yang bebas nilai, sementara manusia diposisikan sebagai subjek rasional yang berdaulat penuh atas realitas di luar dirinya. Konsekuensi dari pandangan ini adalah lahirnya relasi dominatif antara manusia dan alam, serta pemisahan tajam antara ranah ilmiah dan ranah religius (Nasr, 1996: 67–72).

Sebaliknya, tradisi intelektual Jawa Nusantara menolak pemisahan tersebut melalui pemahaman ontologis yang bersifat integral. Konsep keselarasan (*harmoni*) menjadi prinsip dasar dalam memahami keberadaan. Realitas dipandang memiliki tatanan batin yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi hukum-hukum kausal empiris. Oleh karena itu, pengetahuan tentang realitas tidak cukup dicapai melalui

observasi inderawi semata, tetapi juga melalui penghayatan batin, refleksi simbolik, dan laku hidup yang selaras dengan tatanan kosmik.

Dimensi ontologis ini tampak jelas dalam simbol-simbol dan konsep-konsep kunci dalam kebudayaan Jawa, seperti *manunggaling kawula lan Gusti*, *sangkan paraning dumadi*, dan *memayu hayuning bawana*. Konsep-konsep tersebut merepresentasikan pandangan bahwa realitas tertinggi bukanlah entitas material yang berdiri sendiri, melainkan kesatuan antara keberadaan manusia dan sumber transendennya. Dengan demikian, realitas tidak hanya memiliki dimensi empiris, tetapi juga dimensi metafisis dan spiritual yang sama-sama sah secara ontologis (Mulder, 2005: 55–60).

Pandangan ontologis semacam ini memiliki implikasi penting bagi diskursus agama dan sains. Dalam kerangka ontologi Jawa, agama dan sains tidak diposisikan sebagai dua wilayah realitas yang terpisah, melainkan sebagai dua cara berbeda dalam memahami satu realitas yang sama. Agama memberikan orientasi makna dan tujuan keberadaan, sementara pengetahuan empiris berfungsi sebagai sarana memahami keteraturan alam. Keduanya bertemu dalam horizon ontologis yang sama, yaitu realitas sebagai tatanan yang bermakna dan bernilai.

Dengan demikian, tradisi intelektual Jawa Nusantara menyediakan horizon ontologis alternatif yang menantang asumsi dasar epistemologi modern. Ontologi ini membuka ruang bagi integrasi antara dimensi empiris, rasional, dan spiritual tanpa harus mereduksi salah satunya. Dalam konteks ini, tradisi Jawa tidak sekadar menjadi objek kajian antropologis, tetapi dapat dipahami sebagai fondasi ontologis yang sah untuk membangun kerangka epistemik dalam diskursus agama dan sains yang lebih dialogis dan bermakna.

B. Epistemologi Tradisi Intelektual Jawa Nusantara

Setelah menegaskan landasan ontologisnya, pembahasan tradisi intelektual Jawa Nusantara sebagai kerangka epistemik perlu diarahkan pada cara tradisi ini memahami proses memperoleh pengetahuan. Epistemologi Jawa tidak dibangun di atas asumsi bahwa pengetahuan semata-mata merupakan hasil kerja rasio abstrak atau verifikasi empiris, melainkan sebagai hasil keterlibatan utuh manusia dengan realitas. Mengetahui dalam tradisi Jawa bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi

merupakan proses eksistensial yang melibatkan dimensi rasional, batiniah, etis, dan praksis kehidupan.

Dalam epistemologi Jawa, pengetahuan diperoleh melalui perpaduan antara *nalar* (akal), *rasa* (kepekaan batin), *laku* (pengalaman praksis), dan pemahaman simbolik. Rasio tetap memiliki peran penting, tetapi tidak ditempatkan sebagai satu-satunya sumber legitimasi pengetahuan. Rasio dipahami sebagai instrumen yang harus dibimbing oleh kebijaksanaan batin dan kepekaan etis agar tidak terjebak pada kesombongan intelektual dan reduksionisme. Oleh karena itu, epistemologi Jawa menolak absolutisasi akal yang menjadi ciri khas epistemologi modern (Magnis-Suseno, 1984: 72–75).

Konsep *rasa* menempati posisi sentral dalam epistemologi Jawa. *Rasa* bukanlah perasaan subjektif yang irasional, melainkan bentuk kepekaan batin yang memungkinkan manusia menangkap makna terdalam realitas. Melalui *rasa*, pengetahuan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami secara eksistensial. Pengetahuan yang diperoleh melalui *rasa* bersifat reflektif dan kontemplatif, sehingga mendorong kesadaran akan keterhubungan manusia dengan realitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, kebenaran tidak sekadar diukur dari korespondensi logis atau verifikasi empiris, tetapi dari kedalaman pemahaman dan keselarasan hidup yang dihasilkannya (Mulder, 2005: 78–82).

Selain *rasa*, *laku* merupakan unsur epistemik yang tidak terpisahkan dalam tradisi intelektual Jawa. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang selesai pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praksis kehidupan sehari-hari. Melalui *laku*, seseorang mengalami dan menguji kebenaran pengetahuan secara langsung dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, validitas pengetahuan diukur dari kemampuannya membentuk kepribadian yang arif, rendah hati, dan selaras dengan lingkungan sosial maupun kosmik. Epistemologi semacam ini menegaskan bahwa pengetahuan dan etika tidak dapat dipisahkan secara tegas.

Aspek simbolik juga memainkan peran penting dalam epistemologi Jawa. Pengetahuan sering kali disampaikan melalui simbol, mitos, tembang, dan narasi, yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal, melainkan sebagai sarana refleksi makna. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai medium epistemik yang menjembatani antara pengalaman empiris dan realitas metafisis. Dalam perspektif

ini, simbol bukanlah lawan dari rasionalitas, melainkan bentuk rasionalitas yang bekerja pada tingkat makna yang lebih dalam dan kontekstual (Chodjim, 2003: 61–66).

Jika dibandingkan dengan epistemologi modern, epistemologi Jawa menunjukkan perbedaan mendasar dalam memahami kebenaran dan rasionalitas. Epistemologi modern cenderung menuntut standar universal, objektif, dan terlepas dari konteks, sedangkan epistemologi Jawa mengakui keterikatan pengetahuan pada konteks sosial, budaya, dan spiritual. Namun, keterikatan ini tidak berarti relativisme epistemik yang nihilistik. Sebaliknya, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang bertumbuh melalui proses dialog antara manusia, tradisi, dan realitas yang dihadapinya.

Dalam kerangka rasionalitas berbasis tradisi, epistemologi Jawa Nusantara dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang memiliki logika internal dan kriteria kebenaran tersendiri. Rasionalitasnya bersifat kontekstual dan reflektif, bukan irasional. Dengan demikian, tradisi intelektual Jawa Nusantara memiliki legitimasi epistemik untuk berdialog secara kritis dengan epistemologi modern, khususnya dalam diskursus agama dan sains. Epistemologi ini menawarkan cara mengetahui yang lebih integratif, yang tidak memisahkan antara pengetahuan, makna, dan tanggung jawab etis.

C. Dimensi Aksiologis: Etika, Harmoni, dan Tujuan Pengetahuan

Dimensi aksiologis merupakan aspek fundamental dalam tradisi intelektual Jawa Nusantara karena berkaitan langsung dengan tujuan, nilai, dan orientasi penggunaan pengetahuan. Berbeda dengan sains modern yang cenderung memisahkan antara fakta dan nilai, tradisi intelektual Jawa memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang secara inheren bernilai. Ilmu tidak dipahami sebagai instrumen netral yang bebas dari pertimbangan moral, melainkan sebagai sarana untuk membentuk kebijaksanaan hidup dan menjaga harmoni kosmik.

Dalam pandangan Jawa, tujuan utama pengetahuan bukanlah penguasaan atas alam atau akumulasi informasi, tetapi pencapaian *kasampurnan* atau kedewasaan batin. Pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang menuntun manusia pada kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ilmu selalu terkait dengan etika, dan orang yang berilmu dituntut untuk

menunjukkan sikap *andhap asor*, kebijaksanaan, dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya (Magnis-Suseno, 1984: 96–101).

Orientasi aksiologis ini tampak jelas dalam prinsip *memayu hayuning bawana*, yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga dan memperindah tatanan dunia. Prinsip tersebut mengandung implikasi bahwa pengetahuan harus diarahkan pada pemeliharaan keseimbangan antara manusia, alam, dan Yang Transenden. Ilmu yang merusak harmoni kosmik dipandang sebagai pengetahuan yang kehilangan legitimasi etik, betapapun canggihnya secara teknis. Dengan demikian, nilai menjadi kriteria utama dalam menilai manfaat dan keabsahan pengetahuan.

Sebaliknya, dalam epistemologi dan aksiologi modern, sains sering kali direduksi menjadi alat untuk efisiensi, prediksi, dan kontrol. Orientasi instrumental ini menyebabkan pengetahuan dipisahkan dari pertimbangan moral dan tujuan hidup manusia. Ilmu berkembang pesat secara teknologis, tetapi kerap gagal menjawab pertanyaan mendasar tentang makna, kebahagiaan, dan tanggung jawab etis. Kritik terhadap instrumentalitas sains modern menegaskan bahwa kemajuan teknologis tanpa orientasi nilai justru berpotensi melahirkan krisis ekologis, sosial, dan spiritual (Nasr, 1996: 111–115).

Tradisi intelektual Jawa Nusantara menawarkan kritik implisit terhadap paradigma tersebut melalui integrasi antara pengetahuan dan etika. Dalam kerangka ini, ilmu tidak boleh berdiri terpisah dari kebijaksanaan moral. Pengetahuan harus diuji bukan hanya berdasarkan keberhasilannya menjelaskan atau mengendalikan realitas, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap kehidupan bersama dan keberlanjutan kosmik. Dengan kata lain, validitas pengetahuan bersifat etis sekaligus kognitif.

Dimensi aksiologis ini juga memperlihatkan keterkaitan erat antara tradisi intelektual Jawa dan ajaran agama. Nilai-nilai seperti keselarasan, keadilan, dan tanggung jawab moral tidak hanya bersumber dari tradisi kultural, tetapi juga dari kesadaran religius akan keterhubungan manusia dengan Yang Ilahi. Dalam konteks ini, agama tidak diposisikan sebagai lawan dari ilmu, melainkan sebagai sumber nilai yang memberi arah dan makna bagi praktik keilmuan.

Dengan menempatkan etika dan harmoni sebagai tujuan utama pengetahuan, tradisi intelektual Jawa Nusantara menghadirkan paradigma aksiologis alternatif bagi diskursus agama dan sains. Paradigma ini menantang asumsi bahwa ilmu harus bersifat netral dan bebas nilai, serta menegaskan bahwa pengetahuan yang bermakna adalah pengetahuan yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan kelestarian dunia. Dimensi aksiologis inilah yang menjadi fondasi penting dalam upaya merekonstruksi relasi agama dan sains secara lebih dialogis dan berorientasi pada nilai.

D. Rekonstruksi Diskursus Agama dan Sains Berbasis Tradisi Intelektual Jawa Nusantara

Diskursus hubungan agama dan sains dalam kajian filsafat ilmu selama ini masih didominasi oleh paradigma epistemologi modern yang memisahkan secara tegas antara wilayah faktual dan normatif, antara pengetahuan empiris dan keyakinan religius. Pemisahan ini berakar pada asumsi modern tentang objektivitas ilmu pengetahuan yang menempatkan sains sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah secara epistemik. Dari paradigma tersebut lahir berbagai model relasi agama dan sains mulai dari konflik, independensi, dialog, hingga integrasi namun sebagian besar model tersebut tetap beroperasi dalam horizon rasionalitas modern yang menjadikan sains sebagai tolok ukur utama legitimasi kebenaran. Dalam kerangka ini, agama sering kali direduksi menjadi sumber nilai moral atau inspirasi spiritual yang bersifat subjektif, sementara sains dipahami sebagai representasi objektivitas dan kebenaran universal yang bebas dari konteks nilai dan tradisi.

Konsekuensi dari dominasi paradigma tersebut adalah relasi yang asimetris antara agama dan sains. Agama cenderung diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan temuan dan standar rasionalitas ilmiah agar tetap dianggap relevan dalam diskursus keilmuan. Sementara itu, klaim epistemik agama yang berakar pada wahyu, pengalaman spiritual, dan refleksi metafisis sering kali tidak diakui sebagai bentuk pengetahuan yang setara, karena tidak memenuhi kriteria verifikasi empiris. Situasi ini menunjukkan bahwa problem relasi agama dan sains bukan semata-mata persoalan metodologis, melainkan berakar pada asumsi epistemologis yang lebih mendasar tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah.

Dalam konteks inilah tradisi intelektual Jawa Nusantara menawarkan kerangka alternatif untuk merekonstruksi diskursus hubungan agama dan sains dengan bertolak dari rasionalitas berbasis tradisi. Rekonstruksi ini dimulai dengan penolakan terhadap asumsi dikotomis yang memandang agama dan sains sebagai dua realitas yang saling bertentangan. Dalam horizon ontologis Jawa, realitas dipahami sebagai kesatuan yang utuh dan bermakna, sehingga berbagai cara mengetahui baik yang bersifat religius, empiris, maupun reflektif dipandang sebagai upaya manusia untuk memahami realitas yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan antara agama dan sains tidak dipahami sebagai pertentangan ontologis, melainkan sebagai perbedaan modus pengetahuan dalam satu tatanan realitas yang integral.

Lebih lanjut, dalam kerangka pemikiran Jawa, agama tidak dipahami sebagai sistem dogma tertutup yang meniadakan ruang rasionalitas, melainkan sebagai sumber orientasi makna yang menuntun manusia dalam memahami keberadaan, tujuan hidup, dan arah penggunaan pengetahuan. Agama berfungsi sebagai horizon etis dan metafisis yang memberi makna pada praktik keilmuan, sementara pengetahuan empiris berperan dalam memahami keteraturan dan dinamika alam. Relasi keduanya bersifat komplementer dan dialogis, bukan subordinatif. Dengan pendekatan ini, tradisi intelektual Jawa Nusantara membuka kemungkinan bagi rekonstruksi diskursus agama dan sains yang lebih setara, kontekstual, dan berorientasi pada makna, tanpa harus tunduk pada dominasi rasionalitas modern yang reduksionistik.

Dalam kerangka epistemologis Jawa, agama dan sains dapat berdialog karena keduanya tidak dikurung dalam batas-batas dikotomis. Pengetahuan empiris diakui memiliki peran penting dalam memahami keteraturan alam, tetapi pengetahuan tersebut tidak berdiri sendiri tanpa bimbingan nilai dan kebijaksanaan. Sebaliknya, agama tidak ditempatkan sebagai wilayah irasional yang kebal kritik, melainkan sebagai sumber refleksi etis dan spiritual yang dapat memperkaya praktik keilmuan. Dengan demikian, dialog antara agama dan sains berlangsung dalam horizon epistemik yang integratif dan kontekstual.

Tradisi intelektual Jawa Nusantara juga berperan sebagai mediator epistemik dalam diskursus agama dan sains. Sebagai tradisi yang tumbuh dalam interaksi panjang antara unsur lokal, religius, dan historis, tradisi Jawa memiliki kapasitas untuk menjembatani ketegangan antara rasionalitas ilmiah dan kesadaran religius. Melalui simbol, narasi, dan laku hidup, tradisi ini menghadirkan cara memahami realitas yang tidak terjebak pada oposisi biner, tetapi menekankan keseimbangan dan keselarasan. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi sebagai ruang dialog di mana agama dan sains dapat saling mengoreksi dan melengkapi.

Dimensi aksiologis tradisi Jawa memberikan kontribusi signifikan dalam merekonstruksi tujuan relasi agama dan sains. Relasi keduanya tidak diarahkan semata-mata pada pencapaian kemajuan teknologis atau pembenaran doktrinal, tetapi pada pembentukan kehidupan yang bermakna dan berkeadilan. Pengetahuan ilmiah, ketika dibingkai oleh nilai-nilai etis dan kesadaran religius, diarahkan untuk memelihara harmoni sosial dan ekologis. Sebaliknya, agama yang berdialog dengan sains mampu menghindari sikap anti-intelektual dan membuka diri terhadap dinamika pengetahuan empiris.

Kontribusi teoretik tradisi intelektual Jawa Nusantara dalam filsafat ilmu terletak pada kemampuannya memperluas horizon epistemologis di luar dominasi paradigma Barat. Tradisi ini menegaskan bahwa rasionalitas tidak bersifat tunggal dan universal, melainkan plural dan terikat tradisi. Dengan mengakui pluralitas epistemologi, diskursus agama dan sains dapat bergerak menuju model relasi yang lebih adil secara epistemik dan lebih sensitif terhadap konteks budaya. Hal ini sejalan dengan upaya dekolonisasi pengetahuan yang mendorong pengakuan terhadap sistem pengetahuan non-Barat sebagai mitra dialog yang setara.

Dengan demikian, rekonstruksi diskursus agama dan sains berbasis tradisi intelektual Jawa Nusantara tidak hanya menawarkan alternatif konseptual, tetapi juga membuka kemungkinan praksis keilmuan yang lebih manusiawi dan bermakna. Tradisi Jawa menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains bukanlah proyek penyatuan metodologis secara paksa, melainkan proses dialog berkelanjutan yang berakar pada kesadaran ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang integral. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat ilmu

kontemporer, khususnya dalam merespons krisis makna yang menyertai perkembangan ilmu pengetahuan modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Jawa Nusantara memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memadai untuk diposisikan sebagai kerangka epistemik dalam diskursus agama dan sains. Berangkat dari pandangan dunia yang bersifat relasional dan holistik, tradisi ini memahami realitas sebagai kesatuan bermakna antara manusia, alam, dan Yang Transenden. Ontologi semacam ini menantang asumsi epistemologi modern yang cenderung mekanistik dan dikotomis, sekaligus membuka ruang bagi relasi agama dan sains yang tidak bersifat konflikual.

Secara epistemologis, tradisi intelektual Jawa Nusantara menampilkan rasionalitas berbasis tradisi yang mengintegrasikan akal, rasa, laku, dan pemahaman simbolik dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tidak dipahami sebagai hasil kerja rasio abstrak semata, melainkan sebagai proses eksistensial yang terikat pada konteks kultural, pengalaman hidup, dan orientasi etis. Dengan demikian, tradisi ini memiliki legitimasi epistemik sebagai sistem pengetahuan yang sah dan mampu berdialog secara kritis dengan epistemologi modern tanpa terjebak pada relativisme maupun irasionalitas.

Dari sisi aksiologis, tradisi intelektual Jawa Nusantara menegaskan bahwa tujuan pengetahuan adalah pembentukan kebijaksanaan, harmoni, dan tanggung jawab moral. Pengetahuan diarahkan untuk *memayu hayuning bawana*, yakni menjaga keseimbangan kehidupan sosial, ekologis, dan spiritual. Orientasi nilai ini memberikan kritik fundamental terhadap instrumentalitas sains modern serta menawarkan paradigma alternatif bagi rekonstruksi relasi agama dan sains yang lebih bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat ilmu dengan memperluas horizon epistemologis melalui pengakuan terhadap tradisi intelektual non-Barat. Tradisi intelektual Jawa Nusantara tidak hanya relevan sebagai objek kajian budaya, tetapi juga sebagai sumber konseptual yang mampu memperkaya diskursus agama dan sains secara dialogis, kontekstual, dan berkeadilan

epistemik. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dalam mengintegrasikan tradisi intelektual Nusantara ke dalam praksis keilmuan dan pendidikan kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bacon, Francis. *The New Organon*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000. (Original work published 1620).
- Bakri, Syamsul. *Filsafat Ilmu dan Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Barbour, Ian G. *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. New York: HarperCollins, 1997.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Descartes, René. *Discourse on the Method*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1998. (Original work published 1637).
- Feyerabend, Paul. *Against Method*. London: Verso, 1975.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. Boston: Beacon Press, 1971.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Harding, Sandra. *Is Science Multicultural? Postcolonialisms, Feminisms, and Epistemologies*. Bloomington: Indiana University Press, 1998.
- Haight, John F. *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. New York: Paulist Press, 1995.
- Husain, Fatimah. *Islam Nusantara: Genealogi dan Epistemologi*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Husserl, Edmund. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press, 1970.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Latour, Bruno. *Science in Action*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1987.
- MacIntyre, Alasdair. *Whose Justice? Which Rationality?* Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1988.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

- Mignolo, Walter D. *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options*. Durham: Duke University Press, 2011.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Peursen, C. A. van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Polanyi, Michael. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Pranarka, A. M. W. *Epistemologi Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: CSIS, 1991.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi, 2012.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Santos, Boaventura de Sousa. *Epistemologies of the South: Justice against Epistemicide*. London: Routledge, 2014.
- Shannon, Thomas A. *An Introduction to the World of Philosophy*. New York: Harper & Row, 1986.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto, eds. *Hermeneutika Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sutrisno, Mudji. *Ranah-Ranah Estetika Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. Boulder: Westview Press, 1991.
- Toulmin, Stephen. *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1990.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2001. (Original work published 1905).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhdi, Muhammad. *Islam dan Budaya Lokal: Revitalisasi Tradisi Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.